

ILMU TAJWID RIWĀYAT HAFSH ‘AN ASHIM PERSPEKTIF THĀRIQ ASY-SYATHIBY DAN THĀRIQ THAYYIBAH AN-NASYR

Maskanah

Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: Maskanah579@gmail.com

WA Number: 0852-4870-8596

Abstrak

Di dalam ilmu tajwid ada tiga istilah penting yang juga harus diketahui yaitu *qirāah*, *riwāyat*, dan *thāriq* (jalur). Istilah *Thāriq* (jalur) digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada yang menukil dari perawi. Pada *thāriq* yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Namun tentu saja perbedaannya tidak seperti perbedaan *qirā'at* ataupun *riwāyat*. Hal yang paling menonjol antara *thāriq* Syathibi dengan *thāriq* Thayyibah An-Nasyr terletak pada masalah mad munfashil. *Thāriq* Syathibi menetapkan *tawashshuth* (panjang 4 atau 5 harakat) sedangkan *thāriq* Thayyibah An-Nasyri menetapkan *qashar* (panjang 2 harakat) ketika *washal*. Baik "*qirā'at*", "*riwāyat*", maupun "*thāriq*" merupakan tiga hal penting dalam ilmu tajwid. Artinya perbedaan itu harus kita kenali dan ketahui serta dipraktekkan bagi bacaan yang kita gunakan. Penetapannya bergantung pada apa yang diterima dari talaqqi kepada guru Al-Qur'an serta validitas sanadnya. Seperti itulah keabsahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana ia diajarkan dengan metode *musyāfahah* bersambung secara *mutawātir*. Dengan demikian tegaslah bahwa bacaan kita adalah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah Saw.

Kata Kunci:

Ilmu Tajwid, Riwayat Hafsh, Thariq Syathibi, Thariq Tayyibah An-Nasyr

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan atas Nabi Muhammad saw. dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an juga adalah kitab suci terakhir untuk seluruh umat manusia, petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya tentu saja bersifat universal, lengkap dan mampu menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa.¹ Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. dan dia memerintahkan beliau agar membacanya dengan tartil sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 4 : ²

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً ء

Maksud ayat tersebut adalah "hendaklah kita membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah menurunkannya, yakni membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, jelas huruf-hurufnya

¹A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34

² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.547

dan waqaf (berhenti) nya.³ Tata cara membaca tersebut dapat menunjang kita untuk dapat memahami dan mentadabburi Al-Qur'an serta menguatkan hati dalam mengamalkan hukum-hukumnya. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Kemampuan membaca aksara Arab semata, belum cukup bagi seseorang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sebagaimana sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dibutuhkan suatu ilmu yang menuntunnya, yaitu ilmu tajwid.

Ilmu tajwid sangat penting dalam literatur Al-Qur'an. Ilmu tajwid menuntun kaum muslim untuk mengetahui tentang tata cara melafalkan ayat-ayat Allah dengan baik dan benar, serta agar maknanya tetap terjaga. Sehingga diharapkan dengan belajar ilmu tajwid tidak sekedar tahu tentang kaidah tata cara membaca Al-Qur'an, namun juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi dari pada kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah saw. menegaskan keutamaan Al-Qur'an dalam haditsnya:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁴

Berkata Syaikh Salim bin Ied al-Hilali ketika menjelaskan hadits Utsman tersebut, pembaca Al-Qur'an yang tidak berguru tidak akan sanggup membacanya (dengan benar) karena di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu-ilmu lainnya; semua itu membutuhkan bimbingan seorang guru. Karena itu, beliau (Nabi SAW) menganjurkan kita agar mempelajarinya dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya. Tentu saja hal tersebut sangat bergantung pada orang yang mengajarnya.⁵

Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi seorang pemula

³Hikmat Basyir, et al.,eds., *Tafsir Muyassar* diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, et al., (solo: an-Naba', 2011), h. 691

⁴Imam Abu Abdillahi Muhammad Ibnu Ismail, *Kitab Shahih Bukhori*, juz 4, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1992), h. 1919

⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: PT. Pustaka Imam Syafi'i, 2013) h. 11

merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁶

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah saw. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Antusias masyarakat mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dibuktikan dengan berdirinya TPA dan rumah-rumah tahfiz sekarang, namun masalahnya Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut, terlebih lagi membacanya harus sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini juga menjadi problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits yang ada di sekolah menengah dan atas, yang mana terkadang siswa mampu membaca Al-Qur'an, tetapi belum mampu membacanya sesuai dengan kaidah tajwid.

Problematika yang sama juga didapati di jenjang perguruan tinggi, untuk mengatasi problematika-problematika yang ada maka diperlukan konsep pembelajaran ilmu tajwid dan metode mengajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Di dalam ilmu tajwid ada tiga istilah penting yang juga harus diketahui yaitu *qir'âh, riwâyat, dan thâriq* (jalur).⁷ Istilah qiraah digunakan untuk menerangkan suatu jenis bacaan yang dinisbatkan kepada imam yang tujuh atau yang sepuluh. Sepuluh imam tersebut adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr al-Bashri, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Abu Ja'far al-Madani, Ya'qub al-Hadhrami, dan Khalaf al-Baghdadi. Adapun imam qiraat yang tujuh adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr al-Bashri, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i.

Istilah riwayat digunakan untuk menerangkan perihal *penisbatan* ulama yang meriwayatkan qiraah yang diambil dari salah satu imam yang tujuh atau imam yang sepuluh. Peristiwa tersebut diambil berdasarkan *kaifiyat* (tata cara) qiraah mereka dalam melafazhkan bacaan Al-Qur'an. Setiap imam qiraah memiliki dua perawi yang meriwayatkan qiraahnya. Imam 'Ashim memiliki banyak murid yang belajar Al-Qur'an padanya. Dalam ilmu *qir'â't*, biasanya dipilih dua orang yang membawa bacaannya. Ditetapkan dua rawi 'Ashim masing-masing yaitu Syu'bah (Abu Bakar; Syu'bah bin 'Ayyasy Al-Asadi Al-Kufi) dan Hafsh (Abu 'Amr; Hafsh bin Sulaiman Al-Asadi Al-Kufi).

⁶Depag RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 24.

⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 47

Antara bacaan Syu`bah dengan Hafsh ada persamaan dan ada pula perbedaan. Menurut *atsar*, imam `Ashim menerima bacaan (*talaqqi*) diantaranya dari Abu `Abdurrahman As-Sulami dan dari Zar bin Hubaisy. Abu `Abdurrahman As-Sulami membaca dari `Ali bin Abi Thalib; Zar bin Hubaisy membaca dari `Abdullah bin Mas`ud, `Ali dan Ibnu Mas`ud menerima dari Rasulullah. Imam `Ashim mengajarkan bacaan dari jalur Abu `Abdurrahman (dari `Ali dari Nabi) kepada imam Hafsh. Sedangkan imam Syu`bah diajarkan bacaan dari jalur Zar bin Hubaisy (dari Ibnu Mas`ud dari Nabi).

Jika kita membaca yang mana imam Syu`bah dan imam Hafsh sepakat (tidak terjadi perbedaan), misalnya Surat *Al-Fâtiḥah*, maka kita dapat mengklaim bacaan kita sebagai "*qirâ'at `Ashim*". Tetapi apabila kita membaca yang mana antara Syu`bah dan Hafsh terdapat *khilaf*, maka bacaan tersebut harus dijuluki sebagai "*Riwâyat*".

Istilah *Thâriq* (jalur) digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada yang menukil dari perawi. Untuk pembahasan ini diambil sampel dua buah *thâriq* yang populer. Diantara yang membaca pada imam Hafsh adalah `Ubaid bin Ash-Shobbah dan `Amr bin Ash-Shobbah. Dari jalan `Ubaid bin Ash-Shobbah ini imam Abul Qasim Asy-Syathibi, sehingga muncullah terminologi "*thâriq Syathibiyyah*". Sedangkan dari jalan `Amr bin Ash-Shobbah, ini Ibnu Jazari, sehingga dikenal dengan "*thâriq Thayyibah An-nasyr*".

Pada *thâriq* yang satu dengan yang lain juga terdapat perbedaan. Namun tentu saja perbedaannya tidak seperti perbedaan *qirâ'at* ataupun *riwâyat*. Hal yang paling menonjol antara *thâriq* Syathibi dengan *thâriq* Thayyibah An-Nasyr terletak pada masalah mad mufashil. *Thâriq* Syathibi menetapkan *tawashshuth* (panjang 4 atau 5 harakat) sedangkan *thâriq* Thayyibah An-Nasyri menetapkan *qashar* (panjang 2 harakat) ketika *washal*.

Baik "*qirâ'at*", "*riwâyat*", maupun "*thâriq*" merupakan tiga hal penting dalam ilmu tajwid. Artinya perbedaan itu harus kita kenali dan ketahui serta dipraktekkan bagi bacaan yang kita gunakan. Penetapannya bergantung pada apa yang diterima dari talaqqi kepada guru Al-Qur'an serta validitas sanadnya. Seperti itulah keabsahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana ia diajarkan dengan metode *musyâfahah* bersambung secara *mutawâtir*. Dengan demikian tegaslah bahwa bacaan kita adalah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah Saw.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul **ILMU TAJWID RIWÂYAT HAFSH 'AN ASHIM PERSPEKTIF THÂRIQ ASY-SYATHIBI DAN THÂRIQ THAYYIBAH AN-NASYR.**

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk

memperoleh data dalam penelitiannya.⁸ penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh 'An Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syathibi Dan *Thâriq* Thayyibah An-Nasyr. Dalam menggali adanya perbedaan yang berhubungan dengan penelitian ini, tentunya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh 'an Ashim

1. *Makhârijul huruf*

Menurut mazhab yang terkuat, jumlahnya ada 17 makhraj.⁹ Cara mengetahui tempat keluarnya huruf, maka huruf itu kita sukun atau kita tasydid terlebih dahulu, kemudian kita masukkan hamzah washol pada huruf tersebut. Sekiranya suara itu berakhir pada suatu tempat maka di sana kita dapat mengetahui makhrajnya huruf.¹⁰ Secara garis besar, tempat-tempat keluarnya huruf atau makharijul huruf sebagai berikut:

a. *Al-jauf*

Menurut bahasa *al-jauf* adalah *al-khala'*, tempat yang kosong atau rongga.¹¹ Adapun menurut istilah adalah daerah rongga tenggorokan dan rongga mulut.¹² *al-jauf* ini adalah satu *makhraj* yang keluar darinya tiga huruf mad, yaitu :

- 1) Alif yang sebelumnya huruf berharakat fathah
- 2) Waw sukun yang sebelumnya huruf berharakat dhammah
- 3) Ya sukun yang sebelumnya huruf yang berharakat kasrah.

b. *Al-Halq*¹³

Menurut bahasa, *al-halq* adalah tenggorokan. Secara terperinci keluar darinya tiga makhraj, yaitu *aqshal halq*, *wasathul halq*, dan *adnal halq*.

- 1) *aqshal halq* artinya tenggorokan bawah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu hamzah (ء) dan ha (هـ)
- 2) *wasathul halq* artinya tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu 'ain (ع) dan ha (ح)

- 3) *adnal halq* artinya tenggorokan atas. Dari sini keluar dua huruf yaitu ghain (غ) dan kha (خ)

c. *Al-Lisan*¹⁴

Al-lisan atau lidah adalah bagian makhraj yang umum, dan darinya keluar 10 makhraj untuk 18 huruf. Secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu:

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h.

1

⁹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 118

¹⁰Nasrulloh, *Lentera...*, h. 21

¹¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 120

¹²Rihaab Muhammad Mufid Syaqqi, *Hilyatut Tilawah...*, h. 86

¹³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 121

¹⁴*Ibid...* h.125

-
- 1) *Aqshal lisan* adalah bagian lidah yang paling dalam, dekat dengan tenggorokan. Atau disebut juga pangkal lidah. Padanya ada dua makhraj untuk dua huruf, yaitu huruf qaf (ق) dan huruf kaf (ك). Makhraj huruf qaf (ق) yaitu keluar dari pangkal *lisan* menempel pada bagian daging dari langit-langit (bagian yang lunak). Sedangkan makhraj huruf kaf (ك) yaitu keluar dari pangkal *lisan* menempel pada bagian daging dan tulang (bagian yang keras) dari langit-langit secara bersamaan, berada di bawah makhraj qaf sedikit.
 - 2) *Wasathul lisan* adalah pertengahan lidah. Padanya ada satu makhraj, dan darinya keluar tiga huruf, yaitu huruf jim (ج), syin (ش), dan ya (ي).
 - a) Makhraj huruf jim (ج) terbentuk dengan cara tengah lidah menempel pada langit-langit, sehingga makhrajnya betul-betul tertutup dengan sempurna.
 - b) Makhraj huruf syin (ش) terbentuk dengan cara tengah lidah tidak menempel pada langit-langit, sehingga makhrajnya tidak tertutup.
 - c) Makhraj huruf ya (ي) terbentuk dengan cara tengah lidah tidak menempel pada langit-langit, dan tampak makhrajnya tidak tertutup bersamaan dengan menurunnya pangkal lidah dan menaikinya tengah lidah.
 - 3) *Hâfatul lisan* adalah bagian lidah yang berada di sisinya, di dekat gigi bagian kanan maupun kiri atau disebut juga tepi lidah. Padanya ada dua makhraj untuk dua huruf, yaitu huruf *dhad* (ض) dan *lam* (ل).
 - a) Makhraj huruf *dhad* (ض) yaitu keluar dari salah satu tepi lidah atau dari kedua-duanya secara bersamaan menempel pada dinding dalam gigi geraham atas. Huruf ini bergelar dengan nama Janbi (samping) sebab keluarnya dari samping kanan kirinya lidah.¹⁵
 - b) Makhraj huruf *lam* (ل) yaitu keluar dari ujung dua tepi lidah sampai pada akhir ujung lidah menempel pada gusi dari gigi-gigi bagian atas (yang berhadapan pada dua gigi *dhahik*, dua gigi taring, dua gigi seri samping dan dua gigi seri).
 - 4) *Tharaful lisan* adalah bagian lidah yang berada di depan, dekat dengan bibir. Atau disebut ujung lidah. Padanya ada 5 makhraj untuk 11 huruf yaitu huruf nun (ن), ra (ر), tha (ط), dal (د), ta (ت), shad (ص), sin (س), zai (ز), zha (ظ), dza (ذ), tsa (ث).
 - a) Makhraj nun (ن) keluar dari ujung lidah menempel pada gusi dua gigi seri atas.
 - b) Makhraj ra (ر) keluar dari ujung lidah menempel pada gusi dua gigi seri atas, sedikit lebih masuk ke punggung lidah dari makhraj nun. Huruf ra memiliki dua keadaan, yaitu *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis). Pada dua keadaan ini makhraj ra tidak berubah, tetapi perbedaannya ada pada letak akhir dari *lisan*. Ketika mengucapkan ra *tafkhim* maka

¹⁵Maftuh Bin Bashtul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2014), h.

pangkal *lisan* naik terangkat ke atas, adapun pada ra *tarqiq* pangkal *lisan* tidak terangkat.

- c) Makhraj huruf tha (ط), dal (د), dan ta (ت), keluar dari ujung lidah dari arah punggungnya dan menempel pada makhraj dua gigi seri atas.
- d) Makhraj huruf shad (ص), sin (س), dan zai (ز) keluar dengan meletakkan ujung lidah paling depan pada dinding dua gigi seri bawah sehingga suara keluar diantara gigi seri atas dan gigi seri bawah.
- e) Makhraj huruf zha (ظ), dza (ذ), dan tsa (ث) keluar dari ujung lidah dari arah punggungnya dan menempel pada ujung dua gigi seri atas.

d. *Asy-Syafatan*¹⁶

Asy-syafatan artinya dua bibir. Padanya ada dua makhraj untuk empat huruf yaitu huruf fa (ف), ba (ب), mim (م), dan wau (و). Huruf 4 ini bernama huruf *syafawiyah* sebab keluarnya dari dua bibir.¹⁷

- a. Makhraj huruf fa (ف) keluar dari bagian dalam perut bibir bawah dengan ujung dua gigi seri atas.
- b. Makhraj huruf ba (ب), dan mim (م), keluar dari paduan antara dua bibir dalam keadaan tertutup, tetapi khusus dalam pengucapan huruf mim (م) harus disertai dengan *ghunnah* yang keluar dari *khaisyum*. Adapun huruf wau (و). Keluar dari dua bibir dengan memonyongkannya sehingga ada celah untuk mengalirkan suara.

e. *Al-Khaisyum*¹⁸

Yang dimaksud *al-khaisyum* adalah pangkal hidung bagian dalam. Makhraj ini bisa dibuktikan dengan menutup hidung, tidaklah akan berhasil.¹⁹ Dari *makhraj* ini keluar segala bunyi *ghunnah* (dengung/sengau). *Ghunnah* ada pada huruf nun dan mim dalam setiap keadaannya, dan keadaan-keadaan yang dimaksud adalah:

- 1) Huruf nun sukun dan tanwin pada *idgham bighunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa*.
- 2) Huruf nun dan mim yang bertasydid.
- 3) Huruf mim sukun ada pada dua keadaan yaitu *ikhfa syafawi* dan *idgham mitslain*.

2. *Shifâtul Huruf* (sifat-sifat huruf)

Menurut bahasa sifat adalah makna yang melekat pada sesuatu baik secara *hissi* (indrawi) seperti putih dan biru, maupun secara *maknawi* seperti ilmu, hidup, bahagia dan sabar. Sementara menurut istilah sifat adalah keadaan tertentu yang datang pada huruf tatakala mengucapkannya.²⁰ Sifat- sifat huruf terbagi dua

¹⁶Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 139

¹⁷Maftuh Bin Bashtul Birri, *Tajwid...*, h.66

¹⁸Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 141

¹⁹Maftuh Bin Bashtul Birri, *Tajwid...*, h.67

²⁰Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 143

macam yaitu : sifat-sifat yang memiliki lawan dan sifat-sifat yang tidak memiliki lawan.

Pertama, sifat-sifat yang memiliki lawan :

a. *Sifat Hams*

Menurut bahasa, *hams* adalah *khafa* (tersembunyi).²¹ Hams diartikan juga dengan samar.²² Adapun menurut istilah *hams* adalah samarnya suara pada pendengaran akibat terbukanya dua pita suara, tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya napas yang mengalir.

Huruf *hams* ada 10 yaitu fa (ف), ha (ح), tsa (ث), ha (هـ), syin (ش), kha (خ), shad (ص), sin (س), kaf (ك), dan ta (ت). Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan : فحثة شخص سكت

Sifat *hams* ini ada baik tatkala hurufnya dalam keadaan berharakat maupun sukun, hanya saja dalam keadaan sukun dan bertasydid akan lebih jelas (tampak). Untuk memudahkan kita dalam mengucapkan huruf-huruf *hams*, maka sukunkan lah huruf tersebut seperti اف atau اث dan seterusnya. Dengan begitu kita mendapatkan aliran napas yang keluar dengan mudahnya bersama huruf-huruf itu kecuali pada dua huruf yaitu, kaf (ك), dan ta (ت), karena pada dua huruf ini suara kita tertahan.

b. *Sifat Jahr*²³

Menurut bahasa, *jahr* adalah jelas. Adapun menurut istilah adalah kejelasan suara pada pendengaran akibat menutupnya dua pita suara, dan adanya getaran pada keduanya serta banyaknya udara yang tertahan. Jumlah huruf *jahr* yang merupakan sisa dari huruf-huruf *hams* ada 19, yaitu : 'ain (ع), zha (ظ), mim (م), wau (و), zai (ز), nun (ن), qaf (ق), alif (ا), ra (ر), hamzah (ء), ghain (غ), dhad (ض), dzal (ذ), ya (ي), jim (ج), dal (د), tha (ط), lam (ل), ba (ب).

c. *Sifat Syiddah*²⁴

Menurut bahasa, *syiddah* adalah *al-quwwah* (kuat). Adapun menurut istilah adalah tertahannya aliran suara akibat dari tertutupnya *makhraj*. Dinamakan *syiddah* karena kuatnya huruf-huruf tersebut dan tidak lembek disebabkan tertahannya suara pada *makhrajnya* serta tidak mengalir. Jumlah huruf *syiddah* ada delapan, yaitu: hamzah (ء), jim (ج), dal (د), qaf (ق), tha (ط), ba (ب), kaf (ك), dan ta (ت). Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan: أجد قط بكت

d. *Sifat Rakhâwah*²⁵

e. Menurut bahasa, *rakhâwah* adalah *al-lîn* (lunak). Adapun menurut istilah adalah mengalirnya suara ketika melewati *makhraj*. Dinamakan *rakhâwah* karena huruf-huruf yang memiliki sifat ini lunak dan *qabilatun littathwîl* (bisa panjang), karena mengalirnya suara pada *makhraj* huruf-huruf tersebut

²¹ *Ibid...*h.146

²²Maftuh Bin Bashtul Birri, *Tajwid...*, h. 72

²³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h. 148

²⁴*Ibid...*h. 150

²⁵Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid lengkap...*, h.153

tatkala mengucapkannya. Jumlah huruf *rakhâwah* ada 15, yaitu: tsa (ث), ha (ح), kha (خ), dzal (ذ), zai (ز), sin (س), syin (ش), shad (ص), dhad (ض), zha (ظ), ghain (غ), fa (ف), ha (ه), wau (و), ya (ي).

f. Diantara sifat *syiddah* dan sifat *rakhâwah* terdapat sifat *tawassuth*. Sifat *tawassuth* memiliki karakteristik yang bersifat pertengahan, dan ia disebut juga sifat *bainiyyah*.

g. Menurut bahasa, *bainiyyah* adalah *i'tidal* yang artinya pertengahan. Adapun menurut istilah adalah mengalirnya bagian tertentu bagi suara pada makhraj huruf karena menutupnya tidak sempurna. Dinamakan *bainiyyah* karena pertengahan antara mengalirnya suara secara sempurna seperti pada huruf-huruf *rakhâwah* dan tertahannya suara secara sempurna seperti pada huruf-huruf *syiddah*. Jumlah huruf *tawassuth* ini ada 5, yaitu : lam (ل), nun (ن), 'ain (ع), mim (م), ra (ر). Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan: لن عمر

h. *Sifat Isti'la*²⁶

Menurut bahasa, *isti'ala* adalah *al-'uluww wal irtifa'* (tinggi dan terangkat). Adapun menurut istilah adalah naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf *isti'la*. Dinamakan *isti'la* karena terangkatnya seluruh lidah maupun sebagiannya ke langit-langit atas tatkala mengucapkan huruf-hurufnya. Huruf *isti'la* semuanya adalah *tafkhîm* (tebal). Huruf *isti'la* dibunyikan dengan mengangkat lidah, lebih tepatnya mengangkat *aqshal lisan* (pangkal lidah) ke langit-langit atas, sehingga dari proses ini maka suara akan terdengar tebal atau *tafkîm*. Jumlah huruf *isti'la* ada 7, yaitu: kha (خ), shad (ص), dhad (ض), ghain (غ), tha (ط), qaf (ق), zha (ظ). Semua huruf ini terkumpul dalam ungkapan: خص ضغط قظ

i. *Sifat Istifâl*²⁷

Menurut bahasa, *istifâl* adalah *al-inkhifadh* (merendah). Adapun menurut istilah adalah tidak naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf *istifâl*. Dinamakan *istifâl* karena *inkhifâdh* (merendahnya) lidah dalam mengucapkan huruf. Huruf-huruf *istifâl* hukumnya adalah *tarqîq* (tipis). Jumlah huruf *istifâl* ada 22 yang merupakan sisa dari huruf-huruf *isti'la*: hamzah (ء), ba (ب), ta (ت), tsa (ث), jim (ج), ha (ح), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), zai (ز), sin (س), syin (ش), 'ain (ع), fa (ف), kaf (ك), lam (ل), mim (م), nun (ن), ha (ه), wau (و), ya (ي), alif (ا).

j. *Sifat Ithbâq*²⁸

Menurut bahasa *ithbaq* adalah *al-ilshaq* (menempel). Adapun menurut istilah adalah terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *ithbaq*. Jumlah huruf *ithbaq* ada 4, yaitu: shad (ص), dhad (ض), tha (ط), zha (ظ).

k. *Sifat Infitâh*²⁹

²⁶*ibid.*..., h. 158

²⁷*ibid.*..., h. 160

²⁸*ibid.*..., h. 164

²⁹*ibid.*..., h. 165

Menurut bahasa, *infitâh* adalah *al-iftirâq* (terpisah atau terbuka). Adapun menurut istilah adalah tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *infitâh*.

Jumlah huruf *infitâh* ada 25, yakni sisa dari huruf *ithbâq*, yaitu: hamzah (ء), ba (ب), ta (ت), tsa (ث), jim (ج), ha (ح), kha (خ), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), zai (ز), sin (س), syin (ش), ‘ain (ع), ghain (غ), fa (ف), kaf (ك), qaf (ق), lam (ل), mim (م), nun (ن), ha (ه), wau (و), ya (ي), alif (ا).

l. *Sifat Idzlâq*³⁰

Menurut bahasa, *idzlâq* adalah batas lidah dan ujungnya. Adapun menurut istilah adalah bersandarnya huruf ketika pengucapan pada ujung lidah atau bibir. Dinamakan dengan *idzlâq* karena ringan dan mudahnya lidah tatkala mengucapkan huruf *idzlâq*, karena keluar dari ujung lidah atau ujung dua bibir. Jumlah huruf *idzlâq* ada 6, yaitu: fa (ف), ra (ر), mim (م), nun (ن), lam (ل), ba (ب),

m. *Sifat Ishmât*³¹

Menurut bahasa, *ishmât* adalah *al-imtinâ’u* (tercegah). Adapun menurut istilah adalah tercegahnya kesendirian huruf-huruf *ishmât* dari susunan sebuah kata yang huruf-huruf aslinya lebih dari tiga huruf tanpa ada minimal satu huruf *idzlâq* padanya, yakni karena ringannya huruf *idzlâq* untuk mengimbangi beratnya huruf *ishmât*.

Dinamakan *ishmât* karena beratnya mengucapkan huruf-huruf *ishmât* yang keluar dari selain ujung lidah dan dua bibir ini. Jumlah huruf *ishmât* ada 23, yaitu: hamzah (ء), ta (ت), tsa (ث), jim (ج), ha (ح), kha (خ), dal (د), dzal (ذ), zai (ز), sin (س), syin (ش), shad (ص), dhad (ض), tha (ط), zha (ظ), ‘ain (ع), ghain (غ), kaf (ك), qaf (ق), ha (ه), wau (و), ya (ي), alif (ا).

Kedua, sifat-sifat yang tidak memiliki lawan :

a. *Shafîr*

Menurut bahasa berarti siul atau seruit. Sedangkan menurut istilah adalah suara yang menyerupai suara burung yang mengiringi ketika mengucapkan salah satu dari tiga huruf, yaitu: zai (ز), sin (س), shad (ص).³²

Perbedaan sifat *shafîr* dan *hams* adalah desiran nafasnya lebih kuat dibanding dengan *hams* yang sekedar membunyikan hurufnya dengan hembusan nafas yang lebih ringan.

b. *Qalqalah*

Menurut bahasa *qalqalah* adalah bergetar atau guncang. Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan huruf yang di*qalqalah*kan ketika *sukun* dengan menjauhkan dua sisi anggota (alat) ucap tanpa dipengaruhi salah satu dari

³⁰*ibid...*, h. 168

³¹*ibid...*, h. 1169

³²Nasrulloh, *Lentera ...*h. 33

³²Abu Ya’la Kurnaid, *Tajwid Lengkap...*,h. 173

harakat yang tiga (*fathah, dhammah, kasrah*).³³ Huruf *qalqalah* ada lima yang terangkum dalam ungkapan : قطب جد. *Qalqalah* terbagi menjadi dua:

- a) *Qalqalah kubra* terjadi ketika *waqaf* (berhenti) pada huruf *qalqalah*. Contohnya: الفلق, احد
- b) *Qalqalah sughra* terjadi apabila huruf *qalqalah* berada di tengah kata atau kalimat. Contohnya: يقضي, يطعم

c. *Lîn*

Menurut bahasa *lîn* adalah mudah. Adapun menurut istilah adalah sifat yang dimutlakkan untuk huruf wau dan ya *sukun* yang sebelumnya berharakat *fathah* sebab kemudahannya (tidak berat) pada makhraj. Huruf *lîn* ada dua, yaitu: wau (و), ya (ي). Yakni dengan syarat kedua huruf tersebut *sukun* dan sebelumnya berharakat *fathah*.³⁴

d. *Inhirâf*

Menurut bahasa, *inhirâf* adalah condong dan menyimpang. Adapun menurut istilah adalah menyimpangnya suara huruf karena mengalirnya tidak sempurna dengan sebab jalannya terhalangi oleh lidah.³⁵ Condongnya huruf dari *makhrajnya* sehingga mendekati *makhrajnya* huruf lain.³⁶ Jumlah huruf lidah ada dua, yaitu: lam (ل), ra (ر).

e. *Takrîr*

Menurut bahasa, *takrîr* adalah sesuatu lebih dari sekali. Adapun menurut istilah adalah bergetarnya ujung lidah ketika mengucapkan huruf ra dengan getaran yang lembut akibat sempitnya makhraj.³⁷ Huruf *takrîr* hanya satu, yaitu: ra (ر).

f. *Tafasysyi*

Menurut bahasa, *tafasysyi* bermakna meluas. Adapun menurut istilah tersebarnya suara syin dari makhrajnya sehingga menabrak dinding dalam gigi-gigi atas dan bawah.³⁸ Dinamakan dengan *tafasysyi* karena angin atau udara menyebar pada mulut yang keluar bersamaan tatkala mengucapkan syin. Huruf *tafasysyi* hanya satu, yaitu : syin (ش).

g. *Istithâlah*

Menurut bahasa, *istithâlah* adalah memanjang. Adapun menurut istilah adalah terdorongnya lidah sedikit ke depan setelah bertabrakan dengan makhraj dhad sehingga ujung lidah menyentuh pangkal gigi seri atas, dan hal tersebut dibawah pengaruh udara yang tertekan dibelakang lidah.³⁹ Dinamakan *istithâlah* karena panjangnya makhraj tatkala mengucapkan sampai bersambung pada huruf lam. Hurufnya satu, yaitu: dhad (ض).

h. *Ghunnah*

³³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap*...h.173

³⁴*Ibid*...h. 176

³⁵*Ibid*...h. 177

³⁶Nasrulloh, *Lentera* ...h. 34

³⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap*...h.179

³⁸*Ibid*..., h.180

³⁹*Ibid*..., h.181

Ghunnah adalah suara yang keluar dari rongga hidung, yang menyertai huruf nun dan mim.

3. Nun *Sukun* dan *Tanwîn*

Nun *sukun* artinya bukan huruf nun yang berharakat. *Tanwîn* menurut bahasa adalah bersuara. Adapun menurut istilah adalah nun *sukun zaidah* (tambahan) yang terdapat pada akhir *isim* (kata benda) ketika *washal* dan tidak ada secara *rasm* (penulisan) ketika *waqaf*. Hukum nun *sukun* dan *tanwîn* ketika bertemu dengan huruf hijaiyah ada empat hukum, yaitu *idzhar halqi*, *idgham*, *iqlab* dan *ikhfa hakiki*.⁴⁰

a. *Idzhar halqi*

Menurut bahasa, *idzhar halqi* adalah huruf yang dibaca jelas. Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhrajnya tanpa ada tambahan *ghunnah* pada huruf yang diidzharkan.⁴¹ Huruf-huruf *halqi* itu ada enam yaitu: ا ح خ ع غ هـ

Contoh bacaan *idzhar*: مَنْ أَمَّنْ

b. *Idgham*

Menurut bahasa *idgham* berarti memasukkan. Adapun menurut istilah menggabungkan huruf yang *sukun* dengan huruf yang berharakat, sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid seperti huruf yang kedua, dan makhraj keduanya terucap secara bersamaan⁴²

Huruf *idgham* ada 6 huruf, yaitu : ya (ي), ra(ر), mim(م), lam(ل), waw(و) dan nun(ن). Semua huruf terkumpul dalam ungkapan: يَزْمُلُونَ . *idgham* terbagi 2 macam, yaitu *idgham bighunnah* dan *idgham bilaghunnah*.

1) *Idgham bighunnah*

Idgham bighunnah adalah memasukkan nun *sukun* atau *tanwin* ke dalam huruf berikutnya yaitu huruf waw (و), mim (م), nun (ن), ya (ي) dibaca dengan *ghunnah* (dengung).⁴³ Contoh bacaan *idgham bighunnah*: مَنْ يَقُولُ - يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ

Ketentuan bacaan *idgham bighunnah* tidak berlaku lagi jika nun mati berada dalam satu kata. Hukum bacannya wajib dibaca *izhar* atau bunyi nun mati/*tanwin* dibaca jelas. Contoh : قُنُوتٌ - صُنُوتٌ - دُنْيَا - بُنْيَانٌ

2) *Idgham Bilaghunnah*

3) *Idgham bilaghunnah* artinya memasukkan nun *sukun* atau *tanwin* ke dalam huruf berikutnya tanpa disertai *ghunnah*.⁴⁴ Huruf *idgham bilaghunnah* yaitu ر - ل. Contoh bacaan *idgham bilaghunnah*: خَيْرٌ رَازِقِينَ - مِنْ لَدُنْكَ

c. *Iqlab*

Iqlab adalah mengubah sesuatu dari bentuknya.⁴⁵ Apabila nun mati/*tanwin* bertemu dengan huruf ب, maka hukum bacannya disebut *iqlab*. Cara

⁴⁰*Ibid...*, h. 214

⁴¹*Ibid...*, h. 215

⁴²*Ibid...*, h. 219

⁴³*Ibid...*, h. 220

⁴⁴*Ibid...*, h. 221

membacanya adalah bunyi nun mati/tanwin berubah menjadi bunyi mim. Huruf *iqlab* hanya satu yaitu huruf ب. Contoh bacaan *iqlab*: سَمِينٌ بَصِيرٌ - مِنْ بَعْدِهِمْ

d. *Ikhfa*

Ikhfa artinya samar atau tertutup.⁴⁶ Maksudnya bunyi nun mati/ tanwin dibaca samar-samar antara jelas dan dengung, serta cara membacanya ditahan sejenak. Hukum bacaan disebut *ikhfa* apabila nun mati/tanwin bertemu dengan salah satu huruf *ikhfa* yang jumlahnya ada 15, yaitu: ت, ث, د, ج, ب, ط, ظ, ض, ص, ش, ك, ق, ف, ظ, ط, ض, ص, ش. Contoh bacaan *ikhfa*: غَمَلًا صَالِحًا - وَأَنْزَلْنَا - مِنْ ذَهَبٍ - فَمَنْ تَقَلَّتْ

4. Hukum Bacaan Mim Mati (مْ)

Hukum mim mati merupakan salah satu dari ilmu tajwid sebagaimana halnya hukum nun mati. Mim mati atau mim sukun apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka memiliki tiga hukum bacaan, yaitu *ikhfa syafawi*, *idgham mimi* dan *idzhar syafawi*.

a. *Ikhfa Syafawi*

Ikhfa Syafawi adalah mengucapkan mim sukun antara izhar dan idgham dengan memperhatikan *ghunnah* dan tidak mentasydidkannya apabila datang setelahnya huruf ba.⁴⁷ Hukum bacaan disebut *ikhfa syafawi* apabila mim mati atau mim sukun bertemu dengan huruf (ب). Adapun cara membacanya dengan mengikhfakan huruf mim sukun pada huruf ba adalah dengan merapatkan atau menutup dua bibir tanpa mengerutkan atau menekan dengan tetap memperhatikan *ghunnah*. Contoh: وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ

b. *Idgham Mimi*

Hukum bacaan disebut *idgham mimi* adalah memasukkan mim sukun pada mim semisalnya yang berharakat sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid.⁴⁸ Cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung. *Idgham mimi* sering pula disebut *idgham mitslain* atau *idgham mutamatsilain* (*idgham* yang hurufnya serupa atau sejenis). Hurufnya ada satu, yaitu: mim. Contoh: وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ

c. *Izhar Syafawi*

Izhar syafawi adalah membaca mim sukun dengan jelas dari makhrajnyatanpa *ghunnah* apabila setelahnya datang salah satu huruf izhar yang berjumlah 26 huruf selain huruf mim dan ba.⁴⁹ Cara membacanya bunyi mim disuarakan dengan terang dan jelas tanpa berdengung di bibir dengan mulut tertutup. Huruf-huruf *izhar syafawi* jumlahnya ad 26 huruf, yaitu:

ا - ت - ث - ج - ح - خ - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص -

ض - ط - ظ - ع - غ - ف - ق - ك - ل - ن - و - ه - ي -

Contohnya: وَلَهُمْ عَذَابٌ - عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ - لَهُمْ طَعَامٌ - فَلَهُمْ أَجْرٌ

⁴⁵Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid bergambar*, (solo: zam-zam, 2015) cet. 2, h..

⁴⁶Abu ya'la kurnaedi, *tajwid lengkap...*h. 230

⁴⁷*Ibid...*,h. 244

⁴⁸*Ibid...*,h. 251

⁴⁹ *Ibid...*,h. 254

5. *Idgham*

Idgham ditinjau dari segi sebabnya terbagi menjadi tiga bagian:

- a. *Idgham Mutamatsilain* (إِدْغَامٌ مُتَمَاتِلَيْنِ) adalah bertemunya dua huruf yang sama baik nama, makhraj dan sifatnya.⁵⁰ Contohnya apabila ada dua huruf yang sama (بُ dan ب) sedang yang pertama sukun (mati) dan harakat yang kedua berharakat. Cara membacanya: harus dimasukkan (ditasydidkan) kepada huruf yang kedua.

اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ . إِذْ ذَهَبَ . فَمَا رِيحَتْ تِجَارَةٌ

اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ . إِذْ ذَهَبَ . فَمَا رِيحَتْ تِجَارَةٌ

- b. *Idgham mutajânisain* (إِدْغَامٌ مُتَجَانِسَيْنِ) adalah dua huruf yang sama makhrajnya dan berbeda sifatnya.⁵¹ Contohnya:

- 1) Ta sukun (تْ) bertemu dengan huruf tha (ط)
- 2) Ta sukun (تْ) bertemu dengan huruf dal (د)
- 3) Tha sukun (ثْ) bertemu dengan huruf ta (ت)
- 4) Dal sukun (دْ) bertemu dengan huruf ta (ت)
- 5) Lam sukun (لْ) bertemu dengan huruf ra (ر)
- 6) Dzal sukun (ذْ) bertemu dengan huruf zha (ظ)

- c. *Idgham mutaqâribaini* (إِدْغَامٌ مُتَقَارِبَيْنِ) adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan pada makhraj dan sifatnya, atau pada makhraj saja bukan sifatnya, atau pada sifatnya bukan pada makhrajnya.⁵² Contohnya:

- 1) Tsaa ' sukun (ثْ) bertemu dengan huruf Dzal (ذ)
- 2) Baa' sukun (بْ) bertemu dengan huruf Mim (م)
- 3) Qaaf sukun (قْ) bertemu dengan huruf kaaf (ك)

6. *Mad*

Hukum *Mad* dibagi dua:

a. *Mad Thabii*

- Yang dinamakan dengan *mad Thabi'i*, adalah jika fathah diikuti alif, kasrah diikuti ya, dhammah diikuti wawu. Panjang bacaannya: satu alif (dua harakat).

Contoh: نُؤْ - دِي - دَا

b. *Mad Far'i*

Mad Far'i dibagi menjadi 13, antara lain:

1) *Mad wajib muttashil*

Mad Thabii bertemu hamzah dalam satu kalimat. Panjang bacaannya 4 atau

5 harakat. Contoh: جَاءَ

2) *Mad jaiz munfashil*

Mad Thabii bertemu hamzah (bentuknya huruf alif) di lain kalimat. Panjang

bacaannya: 2, 4, 5 harakat. Contoh: إِنَّا لَكُوْثِرٌ أَعْطَيْنَاكَ

⁵⁰*Ibid...*,h. 296

⁵¹*Ibid...*,h. 300

⁵² *Ibid...*,h. 304

3) *Mad 'aridh lissukun*

Mad Thabii bertemu huruf hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya: 2,4 atau 6 harakat. Contoh: الرَّحِيمِ

4) *Mad 'iwadh*

Jika ada fathah tanwin yang dibaca waqaf, selain TA' marbutah. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat). Contoh: عَلِيمًا = عَلِيمًا

5) *Mad shilah*

Setiap dhomir HU dan HI apabila didahului huruf hidup. *Mad shilah* dibagi dua, yaitu: *Mad shilah qashirah* dan *Mad shilah thawilah*. Yang dinamakan *mad shilah thawilah*, adalah *mad shilah qashirah* bertemu huruf hamzah (bentuknya alif). Panjang bacaan *Mad shilah qashirah*: 1 alif (2 harakat). Contoh: لَهُ - بِهِ. Panjang bacaan *Mad shilah thawilah*: 2, 4, 5 harakat.

Contoh: أَخْلَدَهُ مَالَهُ

6) *Mad badal*

Setiap â, î, û yang dibaca panjang. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat).

Contoh: امْتُوا

7) *Mad tamkin*

YA kasrah bertasydid bertemu YA sukun. Panjang bacaannya: 1 alif (2 harakat). Contoh: حَيْثُمْ - أَمَّيْنِ

8) *Mad lin*

Fathah diikuti WAWU atau YA sukun bertemu huruf hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya: 2, 4, 6 harakat. Contoh: إِلَيْهِ = إِلَيْهِ

9) *Mad lazim mutsaqqal kalimi*

Mad Thabii bertemu tasydid. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh:

وَلَا الضَّالِّينَ

10) *Mad lazim mukhaffaf kalimi*

Mad badal bertemu sukun. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh:

ءَأَعْنَنَ

11) *Mad lazim mutsaqqal harfi*

Huruf hijaiyah yang dibaca panjangnya 3 alif (6 harakat). Jumlah hurufnya ada 8, yaitu: ن ق ص ع س ل ك م

Contoh: الْم

12) *Mad lazim mukhaffaf harfi*

Huruf hijaiyah yang dibaca panjangnya 1 alif (2 harakat). Jumlah hurufnya ada 5, yaitu: ح ي ط ه ر

Contoh: يس

13) *Mad farq*

Mad badal bertemu tasydid. Panjang bacaannya: 3 alif (6 harakat). Contoh:

قُلْ ءَآلَ الذِّكْرِ

7. *Saktah*

Menurut bahasa *saktah* atau sakt adalah mencegah. Adapun menurut istilah adalah suatu ungkapan tentang menahan suara dalam waktu yang lebih pendek daripada waktu waqaf dengan tanpa bernapas. Tanda *saktah* adalah huruf sin kecil (س), yaitu terletak diatas kata atau lafazh yang *disaktah*.

Menurut *riwayat* hafsh, *saktah* ada 2 jenis, yaitu *saktah* wajib dan *saktah* jaiz.

1) *Saktah* wajib

Saktah wajib ada 4 tempat, yaitu:

Pertama, *saktah* pada huruf alif dari lafazh (عَوَجًا) dalam surah al-Kahfi

ayat 1-2. Lafazh ayatnya yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾

فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا ﴿٢﴾

Kedua, *saktah* pada huruf alif dari lafazh (مَرْقَدِنَا) dalam surah Yasin ayat

52. Lafazh ayatnya yaitu :

قَالُوا يَا نُوَيْلَتَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Ketiga, *saktah* pada huruf nun dari lafazh (مَنْ) dalam surah Al-Qiyamah

ayat 27. Lafazh ayatnya yaitu :

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

Keempat, *saktah* pada huruf lam dari lafazh (بَلَّ) dalam surah Al-

Muthaffifin ayat 14. Lafazh ayatnya yaitu :

كَلَّا بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

2) *Saktah* jaiz

Saktah jaiz ada dua tempat. Yaitu :

Pertama, saktah antara surah al-Anfal dan at-Taubah. Saktah ini adalah salah satu cara membaca dari tiga hal yang telah dibahas (qhata, saktah, dan washal). Lafazh ayatnya yaitu :

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

بِرَاءةٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

8. *Imalah*

Imalah menurut etimologi artinya membengkokkan. Menurut terminologi, *imalah* adalah mendekatkan fathah dengan kasrah dan alif dengan ya tanpa mengubah secara murni dan tidak memenuhi secara berlebihan.⁵³ Menurut riwayat Hafsh, *imalah* hanya ada pada satu kata yaitu lafazh “مَجْرِنَهَا” pada surah Hud ayat 41.

Imam Hafsh dari seluruh jalurnya juga membaca demikian. Huruf “ra” pada lafazh ini dibaca *tarqiq* (tipis).⁵⁴

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِنَهَا وَمُرْسِنَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

B. Perbedaan *Thâriq* Asy-Syathiby dan *Thâriq* Thayyibah An-Nasyr

Bacaan Al-Qur’an yang masyhur bagi kaum muslimin di Indonesia adalah bacaan imam ‘Ashim riwayat Hafsh *thariq* Asy-Syatiby dan *thariq* Thayyibah An-Nasyr. Diantara ciri *thariq* asy-syatiby adalah membaca mad jaiz sama dengan mad wajib, yakni 4 atau 5 harakat, sedangkan *thariq* Thayyibah An-Nasyr mad jaiz dibaca 2 harakat dan mad wajib dibaca 4 harakat. Apabila kita ingin membaca salah satu dari dua *thariq* tersebut, kita mesti memahami kaiah-kaidah yang berlaku pada *thariq* tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dan pencampuradukan *thariq*. Berikut adalah perbedaan *Thariq* Asy-Syathiby Dan *Thariq* Thayyibah An-Nasyr.

Perbedaan *thariq* Asy Syatiby dari *thariq* Thayyibah An-Nasyr, yaitu:⁵⁵

1. Pada *thariq* Asy-Syatiby pembaca bebas memilih untuk membaca basmalah atau tidak membacanya ditengah-tengah surah. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr pembaca harus membaca basmalah apabila memulai bacaan di tengah surah dengan tujuan tabarruk (keberkahan).
2. Pada *thariq* Asy-Syatiby mad wajib muttashil dibaca panjang 4 atau 5 harakat. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr mad wajib muttashil dibaca panjang 4 harakat.

⁵³ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid bergambar*, (solo: zam-zam, 2015) cet. 2, h.

⁵⁴ Abu Ya’la Kurnaidi., *Tajwid Lengkap...*, h. 575

⁵⁵ Fityan Indi Rahman, dkk, *Bimbingan Baca Al-Qur’an*, h. 83

-
3. Pada *thariq* Asy-Syatiby mad jaiz munfashil dibaca panjang 4 atau 5 harakat. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr mad jaiz munfashil dibaca 2 harakat.
 4. pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *ءالذ كرین- ءالن* ءالله- ada dua cara dalam membacanya, yaitu: ibdal (mengganti hamzah washal menjadi huruf mada alif kemudian dibaca panjang 6 harakat) dan tashil (meringankan bunyi antara hamzah asli dan huruf mad alif). Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr hanya dibaca ibdal saja.
 5. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *لا تأمنا* (Q.S. yusuf: 11) huruf nun dibaca raum dan isyam. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr hanya dibaca isyam.
 6. pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *نخلکم* (Q.S. yusuf: 20), ada 2 cara membacanya, yaitu: *idgham kamil* (memasukkan sepenuhnya huruf qaf kepada kaf), dan *idgham naqis* (memasukkan huruf qaf kepada kaf sebagiannya atau tidak sempurna, sehingga sifat *ithbaq* pada huruf qaf masih ada. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr hanya dibaca idgham kamil.
 7. Pada *thariq* Asy-syatiby wajib membaca saktah pada 4 tempat, yaitu: Q.S. al-kahfi:1, Q.S. al-qiyamah: 27, Q.S. yasin:52 dan Q.S. al-muthaffifin: 14. Dan 2 tempat yang dibolehkan untuk saktah, yaitu diakhir surah al-anfal ke awal surah at-taubah dan pada Q.S. al-haqqah: 28-29. Dan saktah pada 2 tempat ini lebih utama. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr dibaca tanpa saktah.
 8. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *سلاسل* (Q.S. al-insan: 4) ketika waqaf terdapat 2 cara membaca yaitu menghapus huruf alif diujung kata tersebut atau menetapkan huruf alif, dan ketika washal huruf alif dihapus. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr huruf mad dihapus baik ketika waqaf maupun washal.
 9. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *فما ءاتني الله* (Q.S. an-naml: 36) ketika waqaf ada 2 cara, yaitu: menetapkan huruf mad atau menghapus huruf mad, dan ketika dibaca washal huruf mad tetap ada serta ia berbaris fathah. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr ketika waqaf huruf mad dihapus dan ketika washal huruf mad tetap dibaca dan ia berbaris fathah.
 10. Pada *thariq* Asy-syatby lafazh *فرق* (Q.S. asy-syu'ara:63) huruf ra pada kata tersebut boleh dibaca tebal dan boleh dibaca tipis, dan dibaca tipis lebih utama. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr hanya boleh dibaca tebal.
 11. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh *المصيطرون* (Q.S. Ath-thur:37) huruf shad boleh dibaca tetap dengan shad dan boleh dibaca dengan sin, tetapi lebih masyhur dengan shad. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr hanya boleh dibaca dengan sin.
 12. Pada *thariq* Asy-Syatiby huruf ain pada lafazh *كهيحص* (Q.S. maryam:1) dan *حم* *عسق* (Q.S. asy-syura:1) boleh dibaca panjang 4 harakat dan boleh dibaca 6 harakat. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr dibaca dengan panjang 2 harakat.

13. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh (Q.S. yasin: 1-2) dan (Q.S. al-qalam:1) hanya boleh dibaca *izhar* (menampakkan bunyi huruf nun disisi huruf waw). Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr boleh dibaca *izhar* dan *idgham*.
14. Pada *thariq* Asy-syatiby lafazh وَيَبِصْط (Q.S.al-baqarah: 245) dan بِصْطَة (Q.S. al-a'raf; 69) huruf shad dibaca sin sepenuhnya. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr boleh dibaca dengan huruf sin dan shad.
15. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh بِمَصِيطْر (Q.S. al-ghasiyah: 22) huruf shad dibaca shad sepenuhnya. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr boleh dibaca dengan sin dan shad.
16. Pada *thariq* Asy-Syatiby lafazh ضَعْف (Q.S. ar-ruum: 54) ada 2 cara membacanya, yaitu: huruf dhad dibaca fathah dan huruf dhad dibaca dhammah. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr boleh dibaca fathah dan dhammah.
17. Pada *thariq* Asy-Syatiby mad lin boleh dibaca panjang 4 harakat dan 6 harakat. Sedangkan pada *thariq* Thayyibah An-Nasyr dibaca panjang 2 harakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, bahwa baik *qirâ'at*, *riwâyat*, maupun *thâriq* merupakan tiga hal penting dalam ilmu tajwid. Perbedaan *thariq* itu harus kita kenali dan ketahui serta dipraktekkan bagi bacaan yang kita gunakan. Penetapannya bergantung pada apa yang diterima dari talaqqi kepada guru Al-Qur'an serta validitas sanadnya. Seperti itulah keabsahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana ia diajarkan dengan metode *musyâfahah* bersambung secara *mutawâtir*. Dengan demikian tegaslah bahwa bacaan kita adalah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah Saw.

REFERENSI

- Athaillah , A. *Sejarah Al-Qur'an*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Basyir, Hikmat, et al.,eds., *Tafsir Muyassar diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, et al.*, (solo: an-Naba', 2011).
- Birri, Maftuh Bin Bashtul, *Tajwid Jazariyyah*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2014)
- Ismail, Imam Abu Abdillahi Muhammad Ibnu, *Kitab Shahih Bukhori*, juz 4, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1992)
- Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: PT. Pustaka Imam Syafi'i, 2013)

Nasrulloh, Lentera Qur'ani, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012).

R.I, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Rahman, Fityan Indi, dkk, *Bimbingan Baca Al-Qur'an*.

RI, Depag., *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997)

Suwaid, Aiman Rusydi, *Panduan Ilmu Tajwid bergambar*, cet.2 (solo: zam-zam, 2015).

Syaqiqi, Rihaab Muhammad Mufid, *Hilyatut Tilâwah Fî Tajwîdil Qur'an* (Cet. V; Saudi Arabia: Maktabah Rawaa' al-Mamlakah, 2011).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)